

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara tropis memiliki keanekaragaman hayati yang mempunyai potensi yang cukup baik, salah satunya adalah tanaman gambir. Tanaman gambir (*Uncaria gambir* (Hunter) Roxb) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan prospektif untuk dibudidayakan. Menurut Sabrani (2015) tanaman gambir merupakan tanaman daerah tropis yang tergolong ke dalam famili *Rubiaceae* (kopi-kopian) dengan ketinggian 1,5-2,5 m. Tanaman gambir merupakan tanaman perdu yang merambat dengan percabangan memanjang dan mendatar.

Tanaman gambir memiliki kegunaan yang beragam. BPTP Sumatera Utara (2013) menyatakan bahwa gambir yang dihasilkan oleh tanaman gambir bermanfaat sebagai ramuan sirih, sebagai bahan baku berbagai industri farmasi, zat pewarna industri tekstil dan pestisida nabati. Menurut Ermianti dan Rosmeilisa (2001) tanaman gambir merupakan tanaman yang serba guna di bidang industri dan memiliki peluang pasar cukup besar, baik di luar maupun di dalam negeri. Ekspor gambir di Indonesia berasal dari daerah Sumatera, khususnya di daerah Sumatera Barat. Nasrul (2017) menyatakan bahwa perkembangan luas tanaman gambir di Sumatera Barat selama 10 tahun terakhir cenderung meningkat. Pada tahun 2011 dengan luas tanaman 19.575 ha produksinya mencapai 21,404 ton dan untuk tahun 2015 luas tanaman gambir meningkat menjadi 32.309 ha dengan produksi 17.391 ton.

Permasalahan utama dalam usaha tani gambir ini yaitu produksi yang masih rendah. Banyaknya perkembangan industri yang membutuhkan bahan baku dari tanaman gambir menyebabkan permintaan akan kebutuhan gambir semakin meningkat sehingga produksi gambir belum mampu memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu butuh perbaikan dalam teknik budidaya tanaman gambir. Salah satu solusinya adalah memperbaiki budidaya tanaman gambir dengan pemanfaatan lahan yang tersedia dan pemilihan bahan tanam yang unggul. Bibit gambir yang akan dijadikan sumber bahan

tanam juga perlu diperhatikan kualitasnya, untuk itu perlu dilakukan pemeliharaan yang tepat seperti pemberian pupuk yang tepat pada bibit gambir. Menurut BPTP Sumatera Utara (2013) faktor penyebab rendahnya produksi gambir karena belum menggunakan bibit dan varietas unggul, teknik budidaya masih tradisional, serta belum melakukan pemupukan dan pemeliharaan tanaman yang memadai. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki mutu dan kualitas gambir adalah dengan memperbaiki teknik dari budidaya gambir. Ferita *et al.*, (2007) menyatakan bahwa aspek budidaya yang perlu mendapatkan perawatan dan pemeliharaan yang baik salah satunya ialah bibit, pertumbuhan bibit yang baik akan menghasilkan kualitas dan produktivitas tanaman yang baik, oleh karena itu perlu dilakukan penanganan yang serius dalam pemupukan dan pemeliharaan pada bibit tanaman gambir sebelum dipindahkan ke lapangan.

Lahan yang digunakan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu budidaya usaha pertanian. Menurut Notohadiprawiro (1996) faktor yang menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian adalah sumber daya lahan, hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumber daya lahannya. Nasih (2009) menyatakan bahwa lahan marginal diartikan sebagai lahan yang memiliki mutu yang rendah, kondisi kesuburannya rendah. Menurut Darmawijaya (1997) Kandungan bahan organik pada lapisan olah adalah kurang dari 9% umumnya sekitar 5%, kandungan unsur hara seperti N, P, K, dan Ca rendah, dan pH sangat rendah yaitu 4-5,5. Ultisol sebagai tanah yang marginal memiliki produktivitas yang rendah. Menurut Prasetyo dan Suriadikarta (2006) ultisol merupakan salah satu jenis tanah di Indonesia yang mempunyai sebaran luas mencapai 45.794.000 ha atau sekitar 25% dari total luas dataran Indonesia. Sebaran terluas terdapat di Kalimantan (21.938.000 ha), diikuti Sumatera, termasuk Sumatera Barat (9.469.000 ha), Maluku dan Papua (8.859.000 ha), Sulawesi (4.303.000 ha), Jawa (1.172.000 ha). Tanah ini dapat dijumpai pada berbagai relief, mulai dari datar hingga bergunung. Pada umumnya tanah ultisol mempunyai potensi sebaran yang cukup luas sehingga tanah ultisol memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan bagi perluasan lahan pertanian yang diikuti dengan pengolahan tanah yang tepat dan pemberian pupuk yang tepat pada tanaman.

Pupuk merupakan material yang ditambahkan pada tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara sehingga mampu berproduksi dengan baik. Tanaman akan tumbuh subur apabila unsur hara yang dibutuhkan tersedia dalam jumlah yang cukup. Dalam pengaplikasian, biasanya petani melakukan pemupukan organik padat yang diberikan melalui tanah, namun kelemahan pemberian pupuk melalui tanah ini yaitu beberapa unsur hara telah larut lebih dahulu dan hilang bersama air atau mengalami fiksasi oleh kaloid tanah. Agar pemupukan lebih efektif dan efisien yaitu dengan menyempatkan larutan pupuk melalui daun tanaman dengan pupuk cair yang bertujuan agar unsur hara yang diberikan langsung diserap oleh tanaman melalui stomata (Habrina, 2011).

Hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Menurut penelitian Atikah (2013) pemberian pupuk organik cair *Super Aci* 0,25%, *Bio Sugih* 0,20%, *Gramafert* 0,90% dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan bibit gambir dibandingkan dengan tanpa pemberian pupuk cair, tetapi yang memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit gambir adalah pupuk organik cair *Bio Sugih* 0,20%.

Bio Sugih merupakan salah satu merk dari pupuk cair. *Bio Sugih* mengandung berbagai jenis unsur hara dan zat yang diperlukan tanaman. Zat ini berasal dari bahan-bahan organik yang digunakan dalam pembuatan *Bio Sugih* yang terdiri dari mineral, makro maupun mikro, asam amino, hormon pertumbuhan dan mikroorganisme. Kandungan zat dan unsur hara tersebut dalam kondisi cukup seimbang sehingga dapat memicu pertumbuhan tanaman. Secara sinergis *Bio Sugih* dapat meningkatkan kesuburan tanah dalam waktu yang singkat dan dapat meningkatkan produksi tanaman (Pranata, 2004). Keunggulan dari *Bio Sugih* adalah kandungan hormon pertumbuhan. *Bio Sugih* mengandung hampir semua hormon pertumbuhan seperti giberalin, zeatin dan IAA. Dalam *Bio Sugih* terdapat mikroorganisme yang terdiri dari *Azotobacter sp.*, *Azospirillum sp.*, *Mycorryza sp.*, *Aspergillus sp.* Fungsi mikroorganisme adalah untuk menstabilkan keadaan kimia dan fisika tanah (PT. Sugih Cipta Sentosa, 2004). Kandungan unsur hara dalam pupuk organik cair bio sugih yaitu N: 1,8%, P : 0,757%, K : 0,383%, Mg : 0,219%, Ca : 0,971%, S : 0,215%, Na : 2,59%, Fe : 236 ppm, Mn : 15,8 ppm, Zn :149 ppm, Cu : 2,11 ppm, B : 61,1 ppm, Al : 308 ppm, Mo : 2,08 ppm

(Pranata, 2010). Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pemberian Beberapa Konsentrasi Pupuk Organik Cair *Bio Sugih* Terhadap Pertumbuhan Bibit Gambir (*Uncaria Gambir* (Hunter) *Roxb*) Pada Media Ultisol**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pemberian beberapa konsentrasi pupuk organik cair *bio sugih* terhadap pertumbuhan tanaman gambir pada tanah ultisol ?
2. Berapa konsentrasi pupuk organik cair *bio sugih* terbaik pada pertumbuhan bibit tanaman gambir (*Uncaria Gambir* (Hunter) *Roxb*) ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh pemberian konsentrasi pupuk organik cair *Bio Sugih* yang terbaik pada pertumbuhan bibit gambir (*Uncaria Gambir* (Hunter) *Roxb*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mendapatkan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agronomi dan pemuliaan tanaman terhadap pemberdayagunaan optimalisasi pembibitan bibit gambir di tanah ultisol.